

---

## Tingkat Elektabilitas Bakal Capres Pemilu 2024 Studi Kasus Mahasiswa PPKn FIS UNIMED Stambuk 2020

**Rahma Yani Hasibuan<sup>1</sup>, Rini Armianti Berutu<sup>2</sup>, Agnes Chintya Siringo-ringo<sup>3</sup>, Dedek Harianto<sup>4</sup>, Lofica Metesha Ginting<sup>5</sup>, Cindy Nababan<sup>6</sup>, Satya Nainggolan<sup>7</sup>, Prayetno<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>ry897509@gmail.com, <sup>2</sup>armiantirini28@gmail.com, <sup>3</sup>siringoringoagnesc@gmail.com, <sup>4</sup>dedekharianto889@gmail.com, <sup>5</sup>lofichaginting@gmail.com, <sup>6</sup>cindynababan2017@gmail.com, <sup>7</sup>nainggolansatya9@gmail.com, <sup>8</sup>eno.pray@gmail.com

### Abstrak

Proposal Mini Riset Kelompok 1 ini berjudul “Tingkat Elektabilitas Bakal Capres 2024 Studi Kasus Mahasiswa PPKn FIS UNIMED Stambuk 2020”. Mini Riset ini akan meneliti tentang bagaimana Tingkat Elektabilitas Bakal Capres 2024 Studi Kasus Mahasiswa PPKn FIS UNIMED Stambuk 2020. Tujuan mini riset ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang tingkat pemahaman dan Tingkat Elektabilitas Bakal Capres 2024 Studi Kasus Mahasiswa PPKn FIS UNIMED Stambuk 2020. Metode penelitian dalam mini riset ini adalah penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan situasi yang ada saat ini tentang Tingkat Elektabilitas Mahasiswa Capres 2024 pada populasi yaitu Stambuk 2020 Jurusan PPKn FIS UNIMED. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive random sampling, penentuan sampel yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun teknik analisis datanya adalah menggunakan statistik deskriptif dengan mencari frekuensi dari jawaban responden dengan menggunakan rumus berikut  $p = f/n \times 100\%$ .

**Kata Kunci:** Capres, Tingkat Elektabilitas, Pemilu 2024, Mahasiswa

### PENDAHULUAN

Semakin tinggi nilai elektabilitas yang dimiliki seorang figure politik, maka semakin tinggi pula kemungkinan ia untuk dipilih oleh masyarakat sebagai pejabat dalam pemilihan umum. Tingkat elektabilitas bakal capres 2024 dipengaruhi oleh budaya politik. Gabriel Almond mengatakan bahwa budaya politik merupakan sikap, keyakinan, nilai, dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia. Budaya politik penting untuk mengetahui sikap warga Negara terhadap orientasi politik dalam menentukan pelaksanaan sistem politik. Jika hubungan antara sistem politik dan budaya politik yang baik, maka demokrasi pun akan berjalan dengan baik. Terdapat tiga budaya politik yaitu budaya politik parokial, budaya politik kaula, dan budaya politik partisipan. Budaya politik parokial adalah budaya politik yang tingkat partisipasi politik masyarakat sangat rendah. Adapun faktor penyebabnya adalah pendidikan. Biasanya banyak terjadi dalam masyarakat adat dan pedalaman. Budaya Politik kaula adalah budaya politik yang dimana masyarakatnya sudah relative maju baik secara ekonomi dan sosial, namun masih bersifat pasif. Budaya politik partisipan adalah budaya politik yg ditandai dengan kesadaran politik yg tinggi. Adapun ciri cirinya yaitu masyarakat berperan aktif dalam kegiatan politik. Dalam mini riset yang kami lakukan, budaya politik partisipan.

Menurut Dedi Kurniawan Saputra, direktur Indonesia politik opinion mengatakan bahwasanya Pemilu 2024 bisa saja memunculkan empat poros atau dua poros dan ini tergantung pada kuncinya yaitu partai PDIP. Dikarenakan dalam peta kekuatan partai politik saat ini PDIP sudah memenuhi target 23% untuk mengajukan calon dengan independen tanpa berkoalisi. Namun jika nantinya PDIP memilih berkoalisi maka kemungkinan akan terbentuk dua poros koalisi partai saja. Berdasarkan permasalahan diatas maka identitas masalah yang digunakan oleh penulis adalah perbandingan peta kekuatan partai politik mengarah pada koalisi partai untuk membangun strategi memenangkan bakal Capres yang diusung. Hal-hal yang mempengaruhi hasil survei elektabilitas bakal capres 2024, penyebab Ganjar Pranowo tingkat elektabilitasnya lebih tinggi dibandingkan bakal lainnya, bagaimana tingkat ketertarikan pemilih terhadap bakal Capres 2024. Dari beberapa masalah yang penulis temukan diatas maka penulis menemukan kunci kasus nya bahwa tingkat elektabilitas bakal Capres 2024 dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya nilai elektabilitas yang dimiliki figur atau partai politik dan juga dipengaruhi oleh budaya politik.

## **METODE**

Tentunya sebelum memulai penelitian, kita harus mengetahui apa itu metode penelitian, metode penelitian ilmiah, untuk mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu, yang makna ilmiahnya adalah kegiatan ini didasarkan pada sifat ilmiah, yaitu rasional, sistematis dan kitamenggunakan. metode deskriptif untuk itu. Mengapa kita menggunakan metode deskriptif? Karena metode ini merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu perbuatan, kejadian atau peristiwa yang terjadi. Sama halnya dengan fungsi perencanaanstrategis untuk kurikulum mandiri yang menjadi fokus perhatian kami, oleh karena itu kami mengangkat judul Model Perencanaan Strategis dalam Perbaikan. Karena penerapan kurikulum mandiri memerlukan strategi yang valid, maka model rancangan ini kami anggapelebih mudah untuk diterapkan di sekolah yang menerapkan kurikulum belajar mandiri dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di masayangakan datang. Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai salah satu informan yaitu seorang guru yang mengajar di sekolah yang menerapkan kurikulum belajar mandiri yang kami analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengaruh Nilai Elektabilitas Bakal Capres dan Pengaruh Budaya Politik Dalam Pemilu 2024**

Semakin tinggi elektabilitas yang dimiliki seorang figur politik, maka semakin tinggi pula kemungkinan ia untuk dipilih oleh masyarakat sebagai pejabat dalam pemilihan. Tingkat ketertarikan para pemilih terhadap bakal Capres 2024 dipengaruhi oleh budaya politik, Gabriel Almond mengatakan bahwa budaya politik merupakan sikap, keyakinan, nilai, dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia. Budaya politik penting untuk mengetahui sikap warga negara terhadap orientasi politik dalam menentukan pelaksanaan sistem politik. Jika hubungan antara sistem politik dan budaya politik baik maka demokrasi pun akan berjalan dengan baik. Terdapat tiga budaya politik yaitu budaya politik parokial, budaya politik kaula, dan budaya politik partisipan. Budaya politik parokial adalah budaya politik yang tingkat partisipasi politik masyarakat sangat rendah. Adapun faktor penyebabnya adalah pendidikan. Biasanya banyak terjadi dalam masyarakat adat dan pedalaman. Budaya Politik kaula adalah budaya politik yang dimana masyarakatnya sudah relatif maju baik secara ekonomi dan sosial, namun masih bersifat pasif. Budaya politik partisipan adalah budaya politik yg ditandai dengan kesadaran politik yg tinggi. Adapun ciri cirinya yaitu masyarakat berperan aktif dalam kegiatan politik.

### **B. Hasil Survei Mengenai Tingkat Elektabilitas Bakal Capres Pemilu 2024**

Dalam mini riset yang penulis lakukan , subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu mahasiswa. Maka dapat dikatakan termasuk kedalam golongan budaya politik partisipan. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan melalui kuisisioner maka penulis dapat mengatakan bahwa mahasiswa PPKn FIS UNIMED stambuk 2020 memilih bakal Capres 2024 berdasarkan tingkat popularitas tokoh. Pemahaman mahasiswa PPKn FIS UNIMED stambuk 2020 terhadap bakal Capres 2024 berada dalam tingkatan sangat mengetahui yang mana dalam penelitian yang dilakukan diperoleh data sebanyak 52,4%, mengetahui bakal Capres Pemilu 2024 sebanyak 47,6%.

Dalam penelitian ini, Ganjar Pranowo menduduki posisi teratas dalam hasil survei kepada mahasiswa mengenai karakter yang disukai terhadap karakter-karakter bakal capres pemilu 2024 dikarenakan kebanyakan mahasiswa menyukai keramahtamahan dan kewibawaan yang dimiliki oleh pak Ganjar Pranowo. Adapun tingkat ketertarikan terhadap Ganjar Pranowo sebanyak 61,9%. Selanjutnya ketertarikan terhadap Prabowo Subianto sebanyak 9,5%, ketertarikan terhadap Anies Baswedan sebanyak 19%, ketertarikan terhadap Ridwan Kamil sebanyak 9,5%, dan ketertarikan terhadap Sandiaga Uno sebesar 0%.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, mahasiswa nantinya akan memilih pak Ganjar Pranowo sebagai Presiden Republik Indonesia , yang mana mahasiswa memilih pak Ganjar sebanyak 57,1%, memilih Anies Baswedan sebanyak 19%, memilih pak Prabowo sebanyak 14,3%, memilih pak Ridwan Kamil sebanyak 9% , memilih pak Sandiaga Uno sebanyak 0% memilih pak Agus Hadimurti Yudhoyono sebanyak 0%. Mahasiswa PPKn FIS UNIMED stambuk 2020 rata-rata mendapatkan informasi mengenai bakal capres pemilu 2024 bersumber dari sosial media sebesar 90,5%. Mahasiswa memilih bakal capres presiden berdasarkan tingkat popularitas calon sebanyak 9,5%, memilih Capres 2024 berdasarkan karakter tokoh sebanyak 85%, memilih Capres 2024 berdasarkan partai politik sebesar 4,5%.

Mahasiswa yakin bahwa bakal Capres 2024 yang akan mereka pilih masing-masing akan menang sebesar 71,4%, sangat yakin 23,8%, dan sangat tidak yakin 4,8%. Selain itu dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, jika bakal Capres 2024 hanya dua, maka calon yang akan dipih oleh mahasiswa PPKn FIS UNIMED stambuk 2020 adalah bapak Ganjar Pranowo sebesar 81%, dan pak Prabowo Subianto sebesar 19%. Mahasiswa mengharapkan bahwa Capres 2024 nanti akan sesuai dengan yang diharapkan yaitu dapat terpilih dan amanat dalam melaksanakan tugasnya untuk mensejahterakan Indonesia.

### C. Pengaruh Koalisi Partai Politik Terhadap bakal Capres 2024

Saat ini peta kekuatan partai politik untuk pendukung pemerintah sebanyak 471 kursi atau 81.1%. Dan 108 kursi atau 18,1% untuk oposisi atau non pemerintah. Partai pendukung pemerintah saat ini terdiri dari partai Golkar, Gerindra, P3, PKB, Partai Hanura dan PKP. Sedangkan partai non pemerintah atau oposisi terdiri dari Demokrat dan PKS. Dari semua partai tersebut hanya PDIP yang berhak untuk mengajukan calon secara independen tanpa berkoalisi dengan partai lain karena jumlah kursi di DPR sudah memenuhi maksimal dari 20% kursi atau sekitar 129 kursi. Mengapa sebuah partai harus berkoalisi dalam ajang pemilihan umum baik itu pemilihan presiden ataupun kepala daerah. Partai politik demi mencapai tujuannya harus membentuk koalisi contohnya seperti yang dikatakan wakil ketua umum DPD partai Nasdem Ahmad Ali pembentukan koalisi bersama partai Demokrat dan PKS tidak semudah membalikkan tangan artinya ketiga partai mesti memiliki kesamaan dan kemauan bersama termasuk ihwal calon presiden dan wakilnya yang bakal diusung untuk berlaga di pemilu 2024 nanti (Metro TV, 2022).

Peran fundamental yang tak kalah penting lain dari Partai Politik, adalah karena secara formal hanya Partai Politik yang diakui dan diatur secara sah sebagai lembaga yang berfungsi menciptakan wakil rakyat di pemerintahan. Ditinjau dari sudut pandangan normatif, pandangan Schattschneider yang menyatakan "*Modern democracy is inconceivable in the absence of political parties*" yang meski telah berusia lebih dari setengah abad masih relevan hingga kini dan tak terbantahkan. Sebab tak dapat dibayangkan dalam demokrasi modern tanpa kehadiran Partai Politik (Gunawan, 2020).

Sebenarnya terdapat banyak perbedaan partai politik mulai dari teknis, perdebatan syarat, hal-hal seperti itu memang ada tetapi harus dihindari jangan sampai saling mengunci, ketika koalisi partai tidak dibicarakan secara tuntas kemudian mengumumkan koalisi maka dapat dikatakan bahwasanya kualitas itu tidak akan berjalan dengan baik atau dapat saja bubar. Oleh karena itu apabila partai sudah mengumumkan berkoalisi dengan partai lain maka perbedaan-perbedaan teknis yang ada di dalamnya harus dibicarakan dengan baik agar koalisi tersebut dapat memenangkan calon yang diusungnya dan dapat bekerja sama dengan baik sampai akhir dari kontestasi pemilu itu. Mengutip pernyataan Pamungkas yang menyatakan bahwa motif partai politik membangun koalisi berbeda-beda. Terdapat pula motif partai politik berkoalisi pada dasarnya hanya berorientasi pada kekuasaan, kebijakan, atau berorientasi pada kemenangan hal ini sering terjadi pada saat menjelang pemilihan umum Presiden dan wakil Presiden (Khofijah, 2020).

Begitu pun koalisi menjelang pemilihan umum, koalisi dibangun dengan motif dan tujuan tertentu. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Michael Laver yang menyatakan bahwa koalisi hanya dibentuk, yaitu office-seeking dan policy-seeking. Office-seeking menggunakan jumlah kursi atau jumlah partner kerja sama sebagai pertimbangan utama dalam pembentukan koalisi, sedangkan policy-seeking melihat aspek posisi kebijakan dan ideologi atau platform partai (Khodijah 2020).

Mengutip dari salah satu sumber beritanya koalisi partai politik biasanya aliansi sementara, koalisi terbentuk ketika tak ada satupun partai politik yang memperoleh mayoritas yang jelas. Partai yang bersaing pun bernegosiasi untuk bekerja sama. Mengutip pula dari sumber buku *hand book of party politic* dinyatakan bahwasanya koalisi adalah kumpulan aktor atau pelaku politik yang bersatu untuk meraih kekuasaan (Katz, 2014). Anggota dari koalisi ini dapat bermacam-macam mulai dari perorangan kelompok kepentingan partai hingga aliansi politik koalisi berbagai partai politik untuk meraih kekuasaan di suatu negara membutuhkan koalisi partai politik dilakukan dengan segala pertimbangan politis yang mesti dipikirkan secara matang.

Pembentukan koalisi partai politik harus didahului pertimbangan mengenai kekuatan setiap partai politik perlu mempertimbangkan kekuatan dalam koalisinya. Partai politik yang kepentingannya tak terakomodasi dalam proses elektrolisis bisa berubah menjadi lawan politik meski hanya satu atau dua partai politik yang kepentingannya tak terakomodasi namun dampak yang disimpulkan besar satu atau dua partai berubah haluan menjadi lawan bisa bergabung dengan koalisi politik yang menjadi lawan akibatnya kekalahan dalam proses electoral bisa menjadi sesuatu yang tak bisa dihindari. Hingga dalam pembentukan koalisi partai politik partai politik harus benar-benar memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang kiranya dapat memenangkan kontestasi pemilihan umum terhadap calon yang diusung.

Mengutip dari salah satu sumber website dari republika yang berjudul skenario empat Poros koalisi pada pilpres 2024 (Saubani, 2022). Dinyatakan bahwasanya skenario empat poros koalisi dibentuk berdasarkan analisis terhadap situs politik yang terjadi saat ini.

1. Poros pertama adalah koalisi Indonesia bersatu (KIB) yang terdiri dari partai Golkar, partai amanat nasional (PAN) dan partai persatuan pembangunan (P3). Direktur eksekutif *voltracking* Indonesia (Yudha, 2022) mengatakan bahwa koalisi tersebut memenuhi ambang batas pencalonan presiden atau presidensial threshold sebesar 20%. Pertama poros 1 berpotensi mengusung kandidat calon presiden atau capres Ganjar pranowo dan Airlangga Hartanto. Adapun kandidat calon wakil presiden atau cawapres dipisahkan menjadi dua kelas pertama adalah partai politik yakni Erlangga dan wakil ketua dewan pembina partai Gerindra Sandiaga Salahuddin Uno sementara kandidat dari luar partai politik adalah Menteri BUMN Erick Thohir dan Gubernur Jawa timur Khofifah Indar parawansa.

2. Poros kedua adalah koalisi kebanggaan kebangkitan Indonesia raya yang terdiri dari partai Gerindra dan partai kebangkitan bangsa atau PKB koalisi tersebut juga sudah memenuhi *presidential threshold*. Partai Gerindra memiliki 13,57% suara dan PKB sebesar 10,09%. Dalam poros 2 koalisi ini berpotensi mendorong kandidat capres Prabowo Subianto berpotensi berpasangan dengan Muhaimin Iskandar yang memiliki tiket partai politik dan Erick Thohir dan Khofifah Indar parawansa sebagai kandidat cawapres dari non parpol.
3. Poros ketiga adalah partai Nasdem partai keadilan sejahtera atau PKS dan partai Demokrat dijelaskan bahwa ketiga partai belum menyatakan resmi berkoalisi tetapi poros tersebut berpeluang terbentuk dengan melihat intensitas komunikasi dari ketiga partai tersebut. Ketiga partai juga telah memenuhi ambang batas pencalonan presiden dimana partai Nasdem dengan suara 10,26% partai Demokrat 9,39% dan PKS 8,7% total suara koalisi tersebut adalah 28,3%. Pada poros ini survei merekam Anies Baswedan berpotensi berpasangan dengan Agus Harimurti Yudhoyono dari cluster partai politik sementara dari cluster non partai politik berpotensi berpasangan dengan Khofifah Indar parawansa dan Erick Thohir.
4. Poros terakhir adalah Pemokrasi Indonesia perjuangan atau PDIP meski sendiri partai berlambang kepala banteng itu sudah memenuhi *presidential Threshold* karena telah memiliki suara sebesar 23%. Kandidat capres adalah puan Maharani. Bagi partai politik pilpres 2024 adalah ajang kompromi kepentingan di mana partai harus mampu mengukur diri sejauh mana kepentingannya dapat diartikulasikan bersama koalisinya ia mampu memastikan setiap partai politik akan berkoalisi di kontestasi nasional mendatang dalam konteks kali ini ujian partai akan semakin bertambah dengan banyaknya kandidat potensial yang muncul bukan dari kader internal partai.  
Terdapat beberapa cara strategi berkoalisi yang baik yaitu:
  1. Sebelum melakukan koalisi perhatikan proses skandisasi dan pembangunan koalisi. Perhatikan tujuan dan arah masing-masing partai untuk mengusung calon yang diusung, harus ada kesamaan tujuan visi dan misi dalam membentuk koalisi.
  2. Pembentukan tim pemenang. Setelah adanya persetujuan atau persamaan visi dan misi maka dilanjutkan dengan pembentukan tim pemenang dari calon yang diusung.
  3. Beberapa faktor yang harus diperhatikan partai politik untuk berkoalisi dengan partai lain antara lain produk politik, strategi yang digunakan politik, marketing politik, promotion atau media-media yang digunakan politik, *segmentasi dan positioning*.
  4. Mengutip dari salah satu sumber website yang diterbitkan pada 19 Maret 2023 oleh Bawaslu kota Mojokerto. Dengan judul bagaimana cara mewujudkan pemilu dan demokrasi yang berintegrasi? Ini kata Abhan. Dinyatakan dalam website tersebut ketua bawaslu seluruh republik Indonesia abhan mengungkapkan ada tiga komponen pokok yang harus ada untuk menciptakan pemilu yang demokrasi berintegrasi, 3 komponen tersebut yakni penyelenggara pemilu, peserta pemilu, dan publik. Tiga komponen ini menjadi kunci dari penyelenggaraan demokrasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa nantinya akan memilih pak Ganjar Pranowo sebagai Presiden Republik Indonesia, yang mana mahasiswa memilih pak Ganjar sebanyak 57,1%, memilih Anies Baswedan sebanyak 19%, memilih pak Prabowo sebanyak 14,3%, memilih pak Ridwan Kamil sebanyak 9,5%, memilih pak Sandiaga Uno sebanyak 0% memilih pak Agus Hadimurti Yudhoyono sebanyak 0%. Selanjutnya adapun solusi yang dapat kami berikan untuk meningkatkan elektabilitas bakal capres 2024 yaitu dengan melalui beberapa upaya seperti memasang baliho, seleksi kandidat yang dicalonkan, memperlihatkan prestasi atau pencapaian, meningkatkan kegiatan social, membangun koalisi yang kompak, membentuk program kerja yang jelas, dan kampanye di social media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khatami, Iqbal Muhammad. 2021. *Eksistensi "Baliho 2024" dalam Pertarungan Elektabilitas: Analisis Pencitraan Tokoh Politik*. Universitas Jambi (JISIP-UNJA).
- Gunawan. (2020). *Staretegi Politik Koalisi Partai Dalam Pemenangan Paslon Kepala daerah Study Kasus Pada Pilkada Kabupaten Nagan raya Tahun 2017*. POLITEA: Jurnal Politik Islam, 51-68.
- Katz, E. R. (2014). *Handbook Partai Politic*. In E. R. Katz, *Handbook Partai Politi* (p. 908). Bandung: Nusa Media.
- Khodijah, S. (2020). *Dinamika Pembangunan Koalisi Partai Politik Pengusung Calon Tunggal 2018*. Nahkoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 177-187.
- Saubani, A. (2022, Agustus Rabu). *REPUBLIKA*. Retrieved April Rabu, 2023, from REPUBLIKA: